

Citra Kota Bandung: Persepsi Mahasiswa Arsitektur terhadap Elemen Kota

Riska Amelia Rachman⁽¹⁾, Rizki Fitria Madina⁽²⁾, Sudarman⁽³⁾

⁽¹⁾Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, ITB

⁽²⁾Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, ITB

⁽³⁾Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, ITB

Abstrak

Penelitian mengenai wajah kota adalah suatu hal yang penting sebagai dasar untuk merancang kota yang layak secara fisik maupun non fisik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana citra suatu Kota Bandung dari sudut pandang tertentu. Pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang bersifat *open-ended* kemudian data berupa teks dianalisis dengan pendekatan *grounded theory*. Hasil penelitian dijelaskan dalam dua kategori besar yaitu bagaimana memandang kota dari elemen fisik kota dan bagaimana respon kognitif terhadap citra kota. Pada penelitian elemen kota ditemukan penilaian baik terhadap ruang terbuka dan tata hijau dan penilaian buruk terhadap bentuk dan massa bangunan. Sedangkan pada dimensi persepsi responden terhadap wajah kota diketahui bahwa keberadaan jalur hijau (*path*) merupakan hal penting dan paling banyak disebutkan oleh responden.

Kata-kunci : *grounded theory*, elemen kota, persepsi, wajah kota

Pengantar

Kota merupakan perwujudan dari berbagai aspek perencanaan yang kompleks antara perencanaan kota, arsitek, perencana transportasi, dan perencana lansekap. Elemen-elemen kota idealnya dirancang untuk mawadahi segala bentuk aktivitas dan pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis manusia yang hidup di dalamnya. Untuk mengetahui aspek apa saja yang menjadi penilaian manusia yang dalam hal ini adalah penghuni kota terhadap wajah kota itu sendiri, maka diadakan penelitian tentang gambaran objek baik dan buruk dari wajah kota.

Pada penelitian terdahulu Francescato dan Mebane (1973) menganalisis respon kognitif dan sikap terhadap citra kota masyarakat Roma dan Milan, Italia. Fransescato dan Mebane mewawancarai masyarakat dari berbagai tingkat sosial-ekonomi dan umur yang berbeda dari masing-masing kota untuk mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai, apa yang diingat,

dan apa yang diingat ketika mereka melalui kota, apa yang penting dari kota serta bagaimana mereka meng gambarkannya. Masyarakat di Kota Milan cenderung menilai jalan dan pusat kota sebagai elemen yang paling menonjol. Sedangkan pada Kota Roma masyarakat lebih menilai batas kota, landmark, dan plaza sebagai elemen penting dan paling banyak disebutkan.

Penelitian serupa dilakukan oleh DeJonge (1962) di Belanda dengan teknik penelitian komparasi. Di Amsterdam, jalan merupakan elemen yang paling penting dalam menilai wajah kota. Lain halnya dengan masyarakat Rotterdam yang menjadikan pembatas sebagai elemen penting pada kota. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana penilaian dan persepsi responden dalam menilai wajah kota saat ini.

Metode

Metode pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2003) dengan

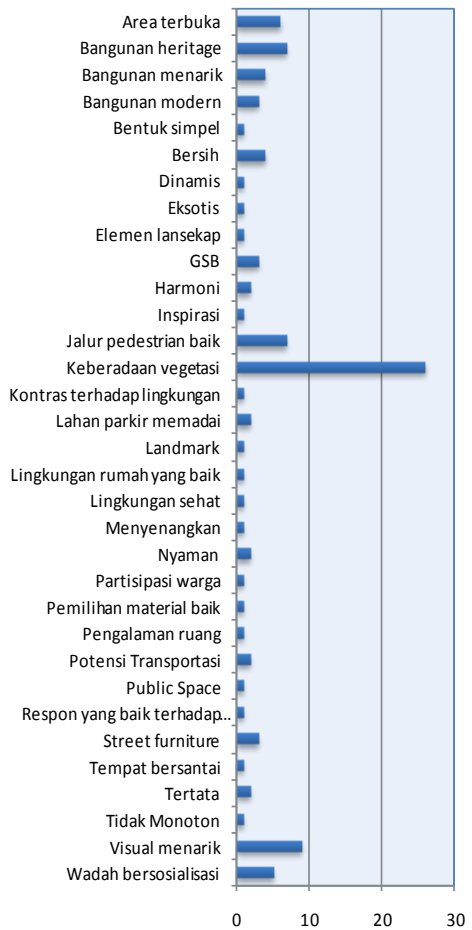
mengumpulkan data yang bersifat *open-ended*. Data diambil dari 19 responden yang merupakan mahasiswa peserta mata kuliah Analisis Data pada Program Magister Arsitektur alur Riset ITB. Pada hari Minggu 8 September 2013, responden melakukan survei lapangan dengan berjalan kaki dari Terminal Dago menyusuri Jalan Juanda kemudian melewati bantaran sungai Cikapundung, hingga Kopi Purnama di Jalan Alkateri, Bandung. Responden diminta untuk menentukan tiga objek yang dianggap baik dan tiga objek lainnya yang dianggap buruk kemudian memberikan komentar berupa alasan mengapa objek-objek tersebut dinilai baik atau buruk. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan *grounded theory*. Komentar berupa data teks dikumpulkan kemudian dikodekan (*coding*) lalu hasil *coding* kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengharapkan terbangunnya suatu pengetahuan baru (Groat and Wang, 2002). Data yang terkumpul berupa kalimat-kalimat deskriptif kemudian dikodekan menjadi berbagai kata kunci. Kata kunci yang telah dikumpulkan lalu disortir dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori besar baik itu berupa aspek fisik maupun nonfisik yang kemudian disajikan dalam bentuk diagram frekuensi dan tabel.

Analisis dan Interpretasi

Dari kumpulan data teks mengenai alasan 19 responden pada penilaian wajah kota, didapatkan total sebanyak 104 kata kunci pada objek baik dan 102 kata kunci untuk objek buruk. Hasil analisis menunjukkan ketertarikan responden pada objek yang dianggap baik dari elemen kota merujuk kepada keberadaan vegetasi yaitu sebanyak 26 kata kunci atau 25% dari keseluruhan penilaian yang ada.

Gambar 1 menunjukkan hasil perhitungan frekuensi kata kunci pada objek baik. Keberadaan vegetasi merupakan kata kunci yang paling banyak muncul sebagai alasan menyukai suatu objek. Kata kunci keberadaan vegetasi didapatkan dari hasil survei oleh responden yang berupa data teks kemudian diringkas menjadi suatu kata kunci. Dari kumpulan kalimat-kalimat

tersebut dapat dilihat gambaran bagaimana cara pandang responden dalam menilai wajah kota.



Gambar 1. Diagram Hasil Distribusi Frekuensi Kata Kunci Objek yang Baik

Dari berbagai kata kunci yang ditunjukkan pada Gambar 1 diambil beberapa kata kunci yang frekuensinya paling tinggi dan kalimat yang direpresentasikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Keberadaan pohon, tanaman bunga, dan tanaman rambat sebagai penghias pada sisi jalan, jalur pedestrian, dan taman-taman menjadi hal yang menarik bagi sebagian besar responden (Gambar 2a). Selain itu, visual yang menarik yakni keberadaan elemen-elemen menarik pada bangunan dan rumah, mural pada dinding-din-

ding sepanjang jalur yang dilalui, serta permainan warna juga menjadi salah satu penilaian dengan jumlah frekuensi yang cukup banyak yaitu 9 kata kunci atau 8,65% dari total kata kunci yang ada (Gambar 2b).

Tabel 1. Representasi dari Kata Kunci Objek Baik

Kata Kunci	Kalimat Yang Diwakili
Jalur Pedestrian Baik	Suasana jalan raya yang nyaman, bersih, dikelilingi pohon-pohon rindang, trotoar yang tidak kecil sehingga membuat pejalan kaki nyaman.
Keberadaan Vegetasi	Pepohonan disepanjang jalan Dago menambah asri disekitar jalan tersebut, area-area hijau yang kini tersedia harus dapat dipertahankan bahkan harus lebih dikembangkan.
Visual Menarik	Daerah Viaduct memberikan view yang bagus dan unik. Daerah ini terlihat tertata dan dirancang dengan baik.
Bersih	Hampir tidak dapat ditemukan sampah berserakan di jalan gang. Sangat berbeda dibandingkan dengan perumahan di jalanan besar. Sungainya juga tidak mengeluarkan bau busuk.
Nyaman	Suasana jalan raya yang nyaman, bersih, dikelilingi pohon-pohon rindang, trotoar yang tidak kecil sehingga membuat pejalan kaki nyaman.
Wadah bersosialisasi	Car Free Day di Jalan Dago, menarik karena menjadi salah satu moment untuk berkumpul dan bersosialisasi antara warga di kota Bandung tiap akhir pekan.



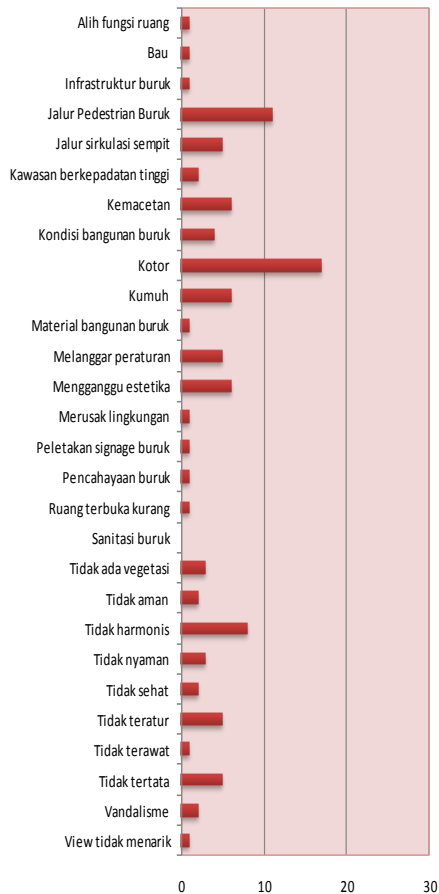
Gambar 2. a) Vegetasi pada sisi Jl. Ir. H. Juanda; b) Mural pada dinding-dinding rumah di Babakan Ciamis (Sumber: Dokumentasi responden, 2013).

Sedangkan pada objek buruk penilaian mayoritas responden ditekankan pada kebersihan lingkungan dengan kata kunci kotor sebanyak 20 kata kunci atau 19,42% dari total kata kunci yang ada (Gambar 4). Hal tersebut dijelaskan oleh responden melalui gambaran perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan, alih fungsi sungai Cikapundung menjadi tempat pembuangan sampah (Gambar 3a) dan pengelolaan sampah yang kurang baik (Gambar 3b).



Gambar 3. a) Sungai cikapundung menjadi tempat pembuangan sampah; b) Pengelolaan sampah yang kurang baik (Sumber: Dokumentasi responden, 2013).

Kondisi jalur pedestrian juga dinilai menjadi salah satu objek yang buruk dengan jumlah skor sebanyak 11 kata kunci atau 10,68% dari total jumlah penilaian yang diberikan responden. Selain itu fokus penilaian responden juga ditinjau dari ketidakharmonisan bentuk dan massa bangunan serta aspek sirkulasi dan transportasi yang buruk sehingga menyebabkan terjadinya kemacetan (Gambar 3). Deskripsi mengenai alasan-alasan yang diberikan responden terhadap kata kunci objek buruk dengan frekuensi paling tinggi dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 4. Diagram Hasil Distribusi Frekuensi Kata Kunci Objek yang Buruk

Evaluasi Berdasarkan Elemen Fisik Kota

Dari proses analisis data teks yang menghasilkan berbagai kata kunci tersebut, maka kategori penilaian wajah kota secara fisik dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan elemen perancangan kota.

Hamid Shirvani (1985) menjelaskan bahwa *urban design* merupakan proses perencanaan yang berhubungan dengan perencanaan fisik dan spasial lingkungan. Lebih jauh dijelaskan bahwa elemen utama dalam perancangan kota adalah peruntukan lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka dan tata hijau, jalur pejalan kaki, symbol dan tanda, pendukung aktivitas dan preservasi. Jika mengacu pada teori tersebut maka gambaran

penilaian responden terhadap wajah kota juga mencakup elemen-elemen perancangan kota yang disebutkan sebelumnya. Perbedaan terlihat pada adanya kategori yang tidak dijelaskan oleh Hamid Shirvani yaitu psikologis dan kualitas lingkungan.

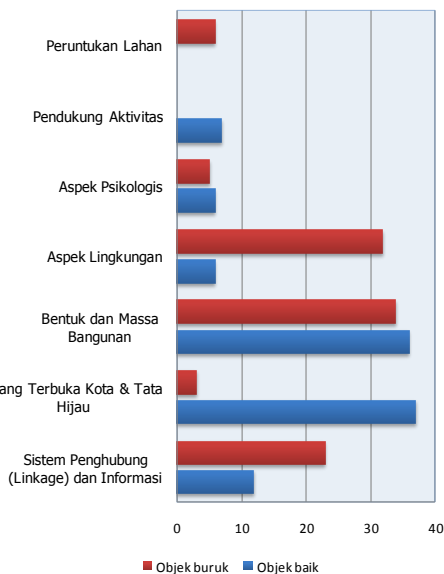
Tabel 2. Representasi dari Kata Kunci Objek Buruk

Kata Kunci	Kalimat Yang Diwakili
Melanggar peraturan	Perkembangan permukiman di sepanjang bantaran Sungai Cikapundung semakin tidak terkendali. Mereka tidak mempedulikan peraturan kota seperti Garis Sempadan Sungai (GSS), Garis Sempadan Bangunan.
Tidak ada vegetasi	Tidak ada pohon-pohon agar teduh saat berjalan dan tidak ada pembatas antara trotoar dengan jalan.
Jalur Pedestrian Buruk	Kondisi pedestrian di sepanjang jalan Dago setelah pasar simpang sangatlah memprihatinkan. Banyak PKL yang berjualan di trotoar dan menghalangi pejalan kaki untuk berjalan di trotoar, sehingga pejalan kaki harus berjalan di badan jalan yang jelas-jelas berbahaya.
Tidak nyaman	Parkiran kendaraan, pasar tumpah, dan sampah membuat Simpang Dago menjadi sangat tidak nyaman untuk dilalui.
Kotor	Di beberapa titik di kota Bandung termaksud di jalan Dago masih banyak sampah yang tidak terangkut sehingga menjadi tumpukan-tumpukan yang sangat mengganggu.
Tidak harmoni	Apabila dilihat dari potret tersebut, kita bisa membandingkan jauhnya perbedaan bangunan Pasar Baru yang berada di kiri belakang gambar dengan bangunan Pecinan yang di depan.

Tabel 3. Frekuensi Kategori Penilaian Wajah Kota

Kategori	Baik	Buruk
Sistem Penghubung (Linkage) dan Informasi	12	23
Ruang Terbuka Kota & Tata Hijau	37	3
Bentuk dan Massa Bangunan	36	34
Aspek Lingkungan	6	32
Aspek Psikologis	6	5
Pendukung Aktivitas	7	0
Peruntukan Lahan	0	6

Jika dianalisis lebih jauh, perbandingan mengenai penilaian baik atau buruk terhadap kategori elemen kota digambarkan pada Gambar 5. Terlihat bahwa dari segi kategori penilaian wajah kota, hasil survei cenderung menggambarkan keberadaan ruang terbuka dan tata hijau adalah penilaian yang paling banyak menjadi alasan penilaian objek baik. Sedangkan bentuk dan massa bangunan secara umum adalah aspek yang dinilai masih buruk dalam wajah kota saat ini.



Gambar 5. Diagram Perbandingan frekuensi penilaian terhadap elemen kota

Dimensi Sudut Pandang Manusia Terhadap Citra Kota (Kevin Lynch, 1960)

Respon kognitif masyarakat terhadap citra kota adalah bagaimana menilai kota dari sudut pandang masing-masing orang. Sikap atau penilaian terhadap suatu objek merupakan hasil dari proses penerimaan informasi, mengingat, dan menerjemahkan objek tersebut menjadi karakteristik lingkungan (Downs dan Stea, dalam Altman, 1980). Dimensi pandangan masyarakat terhadap citra kota dijelaskan oleh Lynch, 1960, dalam beberapa dimensi (Tabel 4).

Dari hasil analisis maka diketahui bahwa persepsi terhadap citra kota lebih cenderung menilai jalur hijau (*path*) yang dilalui responden.

Penilaian baik atau buruk responden yang ditekankan pada keberadaan vegetasi pada jalur yang dilalui memperlihatkan bagaimana responden melihat kota hanya pada apa yang dilalui dan dilihat pada lingkungan sekitar.

Tabel 4. Dimensi pandangan terhadap elemen kota

Elemen	Contoh
<i>Paths</i> (Jalur)	Jalan, sungai, kanal, jalur kereta api
<i>Edges</i>	Tepi laut, dinding
<i>Districts</i>	Ruang publik, perdanganan
<i>Nodes</i>	Persimpangan, plaza
<i>Landmark</i>	Jembatan, penunjuk

(Sumber: Kevin Lynch, 1960)

Kesimpulan

Wajah kota merupakan pengejawantahan dari kebutuhan fisik spasial dan non fisik manusia yang hidup di dalamnya. Para *stakeholder* yang berperan penting dalam perancangan dan perencanaan kota seharusnya mengutamakan penilaian manusia mengenai kebutuhan akan elemen-elemen kota. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa jika ditinjau dari kondisi fisik spasial maka diketahui bahwa responden cenderung menilai ruang terbuka dan tata hijau sebagai objek yang menarik sedangkan bentuk dan massa bangunan sebagai objek yang buruk. Sedangkan pada analisis mengenai dimensi sudut pandang masyarakat terhadap wajah kota diketahui bahwa keberadaan jalur hijau (*path*) merupakan hal penting dan paling banyak disebutkan dalam hasil survei.

Rekomendasi

Hasil penelitian ini masih tidak dapat digunakan sebagai alat untuk menggeneralisasi citra Kota Bandung. Hal tersebut karena jumlah responden yang sedikit dan berasal dari kalangan mahasiswa ITB aja. Penelitian mengenai wajah atau citra kota masih sangat perlu untuk ditinjau lebih lanjut agar dapat diketahui bagaimana gambaran umum kondisi dari kota-kota yang ada di Indonesia dari berbagai persepsi dengan berbagai level sosial ekonomi, umur serta

budaya yang berbeda. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap lebih banyak aspek yang menjadi bagian dari proses evaluasi wajah suatu kota.

Daftar Pustaka

- Altman, I. & Chemers, M. (1980). *Culture and Environment*. Montrey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. Cambridge, Mass.: M.I.T. Press.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.